

REINTERPRETASI PSIKOANALISA FANA' IMAM AL-JUNAID DALAM MASYARAKAT URBAN

Lukman Nugraha Pratama

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Email: nugrahapratamaproduction@gmail.com

Abstrak

Globalisasi menciptakan ketidakseimbangan antara aspek material dan spiritual. Fenomena ini mengakibatkan krisis spiritual yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai keagamaan dan praktek ibadah yang kehilangan maknanya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji konsep fana' Imam Junaid dan implementasinya dalam lingkungan kehidupan masyarakat urban. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fana' Imam Junaid dapat menjadi solusi spiritual yang efektif untuk menghadapi tantangan era digital. Melalui reinterpretasi psikoanalitis konsep ini relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern yang pragmatis dan rasional. Ia dapat menjadi strategi konkret seperti pengendalian konsumerisme, pembangunan prinsip hidup yang kuat, dan pencapaian kesadaran diri di tengah hiruk-pikuk perkotaan. Namun demikian, tantangan utamanya terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara konsep spiritual klasik dengan realitas kontemporer, serta memastikan bahwa esensi spiritualnya tidak tereduksi menjadi fenomena psikologis semata. Efektivitas implementasi konsep ini dalam mengatasi permasalahan konkret masyarakat urban masih memerlukan evaluasi dan penelitian lebih lanjut.

KataKunci: Psikoanalisis, Fana', Imam Al-Junaid, Masyarakat Urban.

Abstract

Globalization creates harmony between material and spiritual aspects. This

phenomenon results in a spiritual crisis which is characterized by a decline in religious values and worship practices that lose their meaning. In this context, this research examines Imam Junaid's concept of fana' and its implementation in the living environment of urban society. By using library research methods and Sigmund Freud's psychoanalytic approach, this research shows that Imam Junaid's concept of fana' can be an effective spiritual solution to face the challenges of the digital era. Through psychoanalytic reinterpretation, this concept is relevant and applicable to pragmatic and rational modern society. It can be a concrete strategy such as controlling consumerism, building strong life principles, and achieving self-awareness amidst the hustle and bustle of urban areas. However, the main challenge lies in bridging the gap between classical spiritual concepts and contemporary reality, and ensuring that its spiritual essence is not reduced to a purely psychological phenomenon. The effectiveness of implementing this concept in overcoming concrete problems in urban communities still requires further evaluation and research

Keywords: *Psychoanalysis, Fana', Imam Al-Junaid, Urban Society.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada masyarakat perkotaan, yang kini cenderung memprioritaskan hal-hal materi dan kekayaan. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan, yang ditandai dengan kekacauan dan kegelisahan. Kondisi ini diperparah oleh menurunnya nilai-nilai spiritual, di mana tradisi keagamaan sering diabaikan dan ibadah hanya dilankan sebagai rutinitas tanpa makna mendalam.¹ Akar dari fenomena ini dapat ditelusuri ke beberapa abad lalu, ketika pemikiran ilmuwan Barat seperti Newton, Hume, dan Jacques Loeb memulai pemisahan antara sains dan agama. Dampak dari

¹ Rubaidi, "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban," *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (Juni 10, 2019): h.149, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/3145>.

pemisahan ini masih terasa hingga saat ini, menciptakan tantangan dalam mengintegrasikan sains dan agama secara harmonis.²

Namun, pada akhir abad ke-20, terutama di pertengahan 1980-an, muncul fenomena "Zaman Baru" (New Age) yang menandai kebangkitan spiritual. Era ini membawa perubahan mendalam dalam cara orang memahami dan mengalami spiritualitas, mencerminkan munculnya bentuk-bentuk spiritual baru yang lebih inklusif.³ Sejalan dengan perkembangan ini, tasawuf kontemporer juga mengalami pergeseran paradigma. Kini, penekanannya lebih pada keseimbangan antara aspek esoteris dan eksoteris, serta meningkatnya kepedulian terhadap masalah social.⁴ Pendekatan agama pun menjadi lebih kontekstual, dikaitkan dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan dan keadilan.⁵

Sebenarnya, jauh sebelum era Newton, para sufi telah berusaha menjelaskan hal-hal imateril secara logis melalui pendekatan filsafat, yang kemudian dikenal sebagai tasawuf falsafi.⁶ Namun, tasawuf falsafi sering menimbulkan perdebatan hingga pembunuhan, seperti yang dialami Abu Mansur Al-Halaj

² Zaprulkhan, "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *KALAM: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2013): h. 268, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/465/2634>.

³ Fahrudin Faiz, *Falsafah Hidup* (Yogyakarta: MJS Press, 2023), h.28.

⁴ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015): h. 178, https://www.academia.edu/download/40962584/URBAN_SUFISME_DI_PERKOTAAN.pdf.

⁵ Salvo Zizek, *Tentang Kepercayaan Agama*, Terj. Stephanus Aswar Herwinako (Bantul: Basa Basi, 2019), h.150. Lihat juga, Dody Grace Febryanto Rongrean, "Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (Juli 6, 2023): 121, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/1839>.

⁶ Abrar M Dawud Faza, "Tasawuf Falsafi," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019).

dan Hamzah Fansuri.⁷ Hal ini menjadi latar belakang munculnya *Neo Sufisme* yang dipelopori oleh Fazlurrahman.⁸

Salah satu konsep tasawuf falsafi adalah *Fana'* dan *Baqa'*, yang dijelaskan oleh Imam Junaid dan Abu Yazid Al-Bustami.⁹ Konsep ini merupakan inti ajaran tasawuf tentang penyatuan manusia dengan Tuhan. Imam Junaid menguraikan pendekatan yang lebih terstruktur dan komprehensif terhadap *fana'* melalui tiga tingkat, menekankan moral, ibadah, dan keabadian diri, yang mengarah pada kejujuran ilahi.¹⁰ Keunggulan pendekatan Junaid terletak pada integrasinya yang harmonis dengan pemikiran Sunni, membuatnya lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh khalayak yang lebih luas.¹¹ Berbeda dengan pendekatan Abu Yazid al-Busthomi yang lebih mistis dan individualistik, melibatkan pengalaman trance dan penggabungan dengan yang ilahi, konsep Junaid menawarkan kerangka yang lebih sistematis dan dapat

⁷ Ajat Sudrajat, "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Kritik Nurudin Al-Raniri," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 17, no. 1 (2017): h. 50, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/23123/11632>.

⁸ Tita Rostitawati, "Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi* 15, no. 2 (Desember 1, 2018): h. 70, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/642>. Lihat juga, Muh Ilham Usman, "Meneroka Pemikiran Ibn Taymiyah," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 16, no. 1 (Juli 1, 2020): 41, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/533>.

⁹ Al-Imam Abu Qosim Al-Junaid Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, Tej. Masturi Irham Munawar (Mojokerto: Kalam & Ulama Nusantara, 2022), h. 13.

¹⁰ Muhammad Saleh Cahyadi Mohan, "The Concept of Fana and Its Relevance deep Prevention of Religious Radicalism," *Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (Juni 11, 2023): h.15, <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/16997>.

¹¹ Imam Faruqi dan Laila Fauziyatur Rohmah, "Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi," *Spiritualita* 7, no. 1 (Juni 30, 2023): h. 28, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1013>.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pendekatan Junaid tidak hanya fokus pada pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan etika dalam perjalanan spiritual seseorang.¹³ Meskipun konsep fana' Imam Junaid memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas, sayangnya selama ini kajiannya masih sebatas pada hal-hal ibadah dan filosofi, belum dikaitkan dengan persoalan sosial kontemporer.¹⁴

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat beberapa penelitian terkini tentang konsep fana' Imam Junaid yang menunjukkan kecenderungan fokus pada aspek spiritual dan filosofis, namun belum secara komprehensif mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer. Dalam studi Muhammad Saleh Cahyadi Mohan tentang relevansi fana' terhadap pencegahan radikalisme agama, ditemukan bahwa pemahaman tingkatan fana' dapat mencegah radikalisme, namun masih terbatas pada konteks keagamaan.¹⁵ Sementara itu, penelitian Cucu Setiawan dkk.¹⁶ tentang tasawuf sebagai inti Islam menurut Imam Junaid, meskipun

¹² Ahmad Nurkholis dan Muhammad Valiyyul Haqq, "The Fana' Concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid al-Baghdadi (Comparative Study)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (Januari 13, 2023): h.163, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/17558>.

¹³ Nurkholis dan Haqq, "The Fana' Concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid al-Baghdadi (Comparative Study)," 167.

¹⁴ M. Agus Kurniawan, Munir Munir, dan Cholidi Cholidi, "Suluk Gus Dur Reconstruction of Local Culture in the Context of Sufism," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (September 8, 2021): 308, <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/136>.

¹⁵ Cahyadi Mohan, "The Concept of Fana and Its Relevance deep Prevention of Religious Radicalism."

¹⁶ Cucu Setiawan, Maulani Maulani, dan Busro Busro, "Sufism as The Core of Islam: A Review of Imam Junayd Al-Baghdadi's Concept of Tasawwuf," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (Oktober 31, 2020): 171-192, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/6170>.

menyoroti teori-teori penting seperti perjanjian, pemusnahan, dan penyatuan, belum menganalisis secara mendalam aplikasi kontemporer dari ajaran tersebut. Demikian pula, studi Abdul Hasib Asy'ari mengenai konsep wara' Imam Junaid menunjukkan relevansi spiritual dan perilaku, namun masih minim eksplorasi terhadap aplikasi wara' dalam konteks sosial modern.¹⁷ Ketiga penelitian ini mengindikasikan adanya potensi besar dari pemikiran Imam Junaid untuk dikembangkan lebih jauh, namun sejauh ini masih terbatas pada ranah ibadah dan filosofi, belum menyentuh secara mendalam persoalan-persoalan sosial kontemporer yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep *fana'* Imam Junaid dan implementasinya terhadap masyarakat urban kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian tasawuf kontemporer dan memberikan dampak langsung pada masyarakat urban serta solusi atas permasalahan sosial.

METODE

Sumber utama penelitian ini adalah karya Al-Imam Abu Qosim Al-Junaid Al-Baghdadi, "Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi", yang diterjemahkan oleh Masturi Irham Munawar dan diterbitkan di Mojokerto oleh Kalam & Ulama Nusantara pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data

¹⁷ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 209–223, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12845>.

dokumentasi,¹⁸ yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis.¹⁹ Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), sebuah metode untuk menarik kesimpulan secara objektif melalui pengujian berulang terhadap konteks.²⁰ Alasan memilih Imam Junaid sebagai fokus penelitian terletak pada keunggulan pendekatannya yang mengintegrasikan pemikiran sufistik dengan teologi Sunni secara harmonis, membuatnya lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh khalayak yang lebih luas.²¹ Informasi yang terkumpul kemudian diseleksi agar sesuai dengan tujuan penelitian,²² dengan fokus pada analisis nilai-nilai tasawuf Imam Junaid dan relevansinya dalam konteks modern.

Dalam peneliti ini menggunakan pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud. Sigmund Freud, bapak psikoanalisi, memiliki pandangan unik tentang kepribadian manusia. Ia mengibaratkan kepribadian bak gunung es, di mana kesadaran lebih kecil daripada ketidaksadaran. Menurut Freud, manusia banyak digerakkan masa lalunya.²³ Struktur kepribadian terdiri atas Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian pikiran bawaan berisi dorongan dasar mulai makan, seks, hingga agresi, berada di alam tidak sadar.²⁴ Ego adalah bagian

¹⁸ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 14, 2017): h. 40, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/624>.

¹⁹ Sugiono, *Metode penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 157.

²⁰ Soejono Abdurrahman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h.103.

²¹ Faruqi dan Fauziyatur Rohmah, "Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi," h. 33.

²² Nana Saodhi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22.

²³ Sigmund Freud, *Ego Dan Id*, Terj. Nur Cholish (Sleman: Tanda Baca, 2021), 14.

²⁴ Freud, *Ego Dan Id*, 18.

pikiran sadar dan rasional, penengah antara Id dan realitas, beroperasi berdasarkan prinsip realitas, berada di alam pra-sadar satu wilayah dengan Id dan juga belum mengenal norma. Sementara Superego ialah komponen moral memuat nilai masyarakat dan orang tua, mendorong kesempurnaan dan menimbulkan rasa bersalah jika standarnya tak terpenuhi, berada di alam sadar. Ketiga komponen saling berinteraksi memengaruhi perilaku manusia berlandaskan dinamika alam sadar dan tak sadarnya.²⁵

PEMBAHASAN

BIOGRAFI IMAM AL-JUNAID

Imam Al-Junaid dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran tasawuf falsafi. Ia memiliki nama lengkap Abu Qosim Al-Junaid Al-Baghdai. Menurut pendapat Abdul Kader, Imam Al-Junaid lahir sekitar tahun 830 Masehi di Nihawand, Persia. Perkiraan ini diambil berdasarkan saat Junaid belajar Ilmu Hadis dan Fiqih. Pada usia sekitar 20 tahun, Junaid belajar selama 3-5 tahun di bawah bimbingan Abu Tsawr Ibrahim bin Khalid al-Kalbi al-Baghdad.²⁶ Setelah itu, ditekankan bahwa Imam Al-Junaid wafat di Bagdad pada tahun 910 Masehi, saat berusia sekitar 79-80 tahun. Meski demikian, secara historis memang tidak ada yang bisa memastikan secara pasti tahun kelahiran Imam Al-Junaid.

Imam Al-Junaid merupakan keturunan Persia yang lahir dan dibesarkan di Bagdad. Secara genealogis, keluarganya berasal dari kota Nihawand, Jibal, Persia. Nihawand adalah kota pertama yang ditaklukkan pasukan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab

²⁵ Freud, *Ego Dan Id*, 28.

²⁶ Muhammad Achsin, "Tauhid sufistik : konsep tauhid Junayd al-Baghdadi." (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 60, <https://digilib.uinsa.ac.id/18647/19/Bab3.pdf>.

sekitar tahun 19-21 Hijriah. Kota tersebut dikenal sebagai gudang bahan pangan yang subur bagi wilayah sekitarnya seperti Baghdad, Basrah dan Kufah. Di samping itu, Nihawand juga merupakan wilayah paling sejuk di Persia kala itu. Meskipun demikian, keluarga Junaid hijrah ke Baghdad yang kala itu tengah berkembang pesat sebagai kota metropolitan. Diduga kuat mereka berprofesi sebagai pedagang, hal ini tercermin dari gelar yang disandang anggota keluarganya, di antaranya ayah Junaid dipanggil al-Qawariri (pedagang barang pecah belah) dan pamannya Sari al-Saqati dikenal sebagai pedagang rempah. Adapun Junaid sendiri mendapat julukan al-Khazzaz (pedagang kain sutra).²⁷

Awal pendidikan Imam Al-Junaid dimulai dari pamannya sendiri yaitu Sari bin Al-Mughallis Al-Saqati, yang merupakan murid dari Ma'ruf Al-Karkhi, dengan metode tanya jawab dan diskusi. Ketika berusia 20 tahun, Junaid kemudian belajar ilmu hadis dan fikih kepada Abu Thawr. Di bawah bimbingannya, Junaid tumbuh menjadi seorang faqih yang cerdas dan analisisnya tajam. Menurut Junaid sendiri, penguasaan ilmu syariat seperti hadis dan fikih adalah fondasi penting bagi seseorang sebelum mempelajari ilmu tasawuf lebih dalam.²⁸ Selain dari Sari Al-Saqati dan Abu Thawr, Junaid juga berguru tasawuf kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Qoshob serta Al-Muhasibi. Dari Al-Muhasibi, Junaid belajar untuk tidak mengasingkan diri sepenuhnya dari masyarakat sebagaimana yang diajarkan oleh guru-gurunya yang lain. Gabungan pemikiran dari para gurunya inilah yang membentuk pribadi Junaid menjadi seorang sufi yang luwes, tidak kaku dan berpandangan luas.

²⁷ Anwar Hamdani, *Sufi al-Junayd* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), h. 55.

²⁸ Hamdani, *Sufi al-Junayd*, h. 56.

Walaupun dikenal sebagai tokoh utama dalam tasawuf falsafi, Imam Al-Junaid sebenarnya juga memiliki peranan penting dalam perkembangan tarekat.²⁹ Hal ini tak lepas dari pandangan dan pemikiran beliau yang menganggap syariat sebagai hal terpenting, sebelum membahas persoalan-persoalan tasawuf. Pandangan inilah yang kemudian banyak diikuti dan dikembangkan oleh pengikut serta murid-muridnya. Tidak mengherankan jika banyak tarekat yang kemudian menyandarkan sanad dan silsilahnya kepada Imam Al-Junaid. Reputasinya yang begitu tinggi dan luas dalam dunia tasawuf menjadikan Imam Al-Junaid layak dijuluki sebagai pilar utama dalam tasawuf Sunni. Pemikiran dan pandangannya banyak berpengaruh besar pada zamannya hingga kini.

KONSEP FANA' IMAM JUNAID

Fana' adalah sebuah kendaraan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan dalam pandangan Imam Junaid Al-Baghdadi. Berbeda dengan Abu Yazid Al-Bustami yang memandang fana' secara teoretis dan filosofis, Junaid melihatnya sebagai metode praktis untuk mencapai penyatuan dengan Allah.³⁰ Dalam prosesnya, fana' berperan sebagai tahapan pelenyapan ego dan sifat-sifat kemanusiaan yang membatasi diri dari penyatuan dengan Tuhan. Melalui fana', seorang salik mengalami "kematian" sebelum kematian fisik, di mana keakuan dirinya sepenuhnya digantikan oleh kehadiran Allah.

Fana' memiliki hubungan yang erat dengan konsep Mistaq dan Uluhiyah dalam ajaran Junaid. Ia menjadi penghubung antara

²⁹ Admin Shanti Sadan, "The Sufism of al-Junayd— Self Forgotten, Self Fulfilled," *Journal - Shanti Sadan*, last modified 2018, diakses Desember 17, 2023, <https://www.shantisadan.org/journal-content/the-sufism-of-al-junayd-self-forgotten-self-fulfilled/>.

³⁰ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h. 82.

perjanjian primordial (Mistaq) dengan kesatuan ketuhanan (Uluhiyah). Fana' juga berperan sebagai realisasi tertinggi dari Mistaq antara hamba dan Tuhannya. Dalam proses transformasi spiritual ini, seorang salik dapat mencapai titik di mana ego kemanusiaannya lenyap sepenuhnya.³¹

Yang membedakan konsep fana' Junaid dengan sufi lainnya adalah penekannya pada aspek praktis dan kepatuhan pada syariat. Junaid sangat menekankan bahwa pencapaian fana' harus tetap dalam koridor syariat Islam. Proses pelenyapan diri ini tidak boleh melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam syariat. Baginya, syariat adalah fondasi yang tidak bisa ditawar dalam perjalanan spiritual menuju Allah.³² Keunikan pemikiran Junaid ini menjadikannya salah satu tokoh sufi yang sangat dihormati dalam sejarah tasawuf.

TAHAPAN-TAHAPAN KONSEP FANA' IMAM JUNAID

Imam Junaid sangat menekankan syariat berdampak pada sistematika metode konsep *fana'*-nya. Metode konsep fana Imam Junaid sangat mirip dengan metodenya tasawuf akhlaki. Konsep fana' inilah yang menjadi inti ajaran dari aliran tasawuf Junaidi. Dalam merumuskannya, Imam Junaid dipengaruhi latar belakang keilmuan syariat dan ushul fiqhnya. Namun ada beberapa hal yang ditekankan secara spesifik oleh Imam Junaid terkait konsep fana' ini.

Pada fase pertama konsep fana' Imam Junaid adalah pembersihan sifat buruk. Hal ini sama dengan dalam *tasawuf akhlaqi* yang biasa disebut dengan *takhalli*.³³ Namun pada tahap ini Imam

³¹ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h. 105.

³² Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h. 83.

³³ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak* (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2020), h. 23, https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2790/1/Tasawuf_Akhlaki.pdf.

Junaid juga menekan pada menahan semua keinginan. Termasuk dalam hal-hal kebaikan apabila dilaksanakan secara berlebihan menjadi buruk. Menurut Imam Junaid, keinginan berasal dari bisikan setan dan merupakan bagian dari manipulasi nafsu.³⁴ Nafsu sendiri memiliki sifat suka memanipulasi dan menjerumuskan manusia ke lembah kenistaan.³⁵ Oleh karena itu, mengendalikan nafsu adalah kunci penting di fase pertama konsep *fana'* Junaidi ini.

Pada fase kedua konsep *fana'* menurut Imam Junaid adalah pengisian diri dengan hal-hal yang baik. Pada fase ini, setelah bermujahadah menghindari hal-hal buruk dengan konsisten, kemudian ditingkatkan pada perbuatan-perbuatan baik. Imam Junaid pada tahap ini menekankan pentingnya tujuan atau niat.³⁶ Dalam hal ini, Imam Junaid menjadikan tujuan utama dalam melaksanakan ibadah hanyalah karena Allah semata sebagai pembeda utama dengan konsep tahalli pada *tasawuf akhlaki*.³⁷ Penyakit umum saat beribadah adalah munculnya *riya'*, *ujub*, atau paling tidak berharap ganjaran dari Allah.³⁸ Untuk menetralsir hal tersebut, Imam Junaid sangat mengedepankan aspek niat dan ikhlas dalam beribadah. Niat yang tulus karena Allah adalah kunci fase kedua menuju *fana'* sejati menurut Junaid.

Fase penyatuan dengan Tuhan merupakan puncak perjalanan spiritual menurut Junaid. Pada fase ini manusia

³⁴ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, 123.

³⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan : Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Mustofa Bisri (Jakarta: PT. Qof Media Kreativa, 2020), 65.

³⁶ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, 123.

³⁷ Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, h. 60.

³⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Abidi: Jalan Para Ahli Ibadah*, Ter. Abu Hamas As-Sasaky (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), h. 41.

kehilangan identitas dirinya dan hanya tinggal kesaksian akan Kebenaran Tuhan.³⁹ Ada beberapa istilah untuk hal tersebut seperti *Hulul* dan *Wadah Al-Wujud*. Konsep fase ini sama dengan *Tajali* dalam *tasawuf Akhlaqi*, yaitu anugerah dari Allah, bukan hasil usaha manusia.⁴⁰ Setelah mencapai fase ini, seseorang dianggap telah meraih kesempurnaan spiritual tertinggi.

REINTERPETASI PSIKOANALISA KONSEP FANA' IMAM JUNAID

Konsep *fana* dalam tasawuf Imam Junaid bersifat sangat transendental dan sufistik karena menekankan penyatuan total spiritual antara manusia dengan Tuhan. Konsep semacam ini tentu sulit dipahami masyarakat urban modern yang pragmatis dan rasional. Maka, dibutuhkan pendekatan psikoanalisis untuk membumikan konsep *fana'* supaya bisa diimplementasikan dalam masyarakat kontemporer. Dengan psikoanalisis, *fana'* yang transendental tersebut dapat ditafsirkan ulang ke dalam proses-proses psikologis, misalnya sebagai harmonisasi sempurna id, ego dan superego dalam diri manusia menurut Freud. Interpretasi demikian dapat membuat *fana'* lebih relevan dan dapat dicapai oleh semua lapisan masyarakat modern dalam tingkatan yang berbeda-beda sesuai potensi masing-masing menuju aktualisasi dan integritas diri.

Pada fase pertama konsep *fana'* Imam Junaid menekankan pada menahan semua keinginan, termasuk mengendalikan hal-hal yang berlebihan sekalipun itu kebaikan.⁴¹ Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, hal ini menggambarkan peran ego

³⁹ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, 124.

⁴⁰ Rahman, *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, 71.

⁴¹ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h.123.

yang berusaha mengendalikan desakan-desakan id demi memenuhi prinsip realitas. Id sendiri dipandang sebagai struktur kepribadian primitif yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan selalu berusaha menghindari ketidaknyamanan. Prinsip realitas dan standar moral ini banyak ditentukan oleh lingkungan sosial dan pengalaman masa lalu seseorang yang terinternalisasi melalui superego.⁴² Pada dasarnya fase pertama konsep *fana'* Imam Junaid merupakan pertarungan antara kecenderungan alam sadar dan tak sadar dalam diri seorang salik. Dengan kata lain, fase ini merupakan dominasi ego untuk menekan dorongan-dorongan id demi mencapai standar ideal superego agar bisa menuju *fana'*.

Pada fase kedua, konsep *fana'* Imam Junaid menekankan pentingnya konsistensi, orientasi tujuan dan prinsip hidup spiritual yang luhur.⁴³ Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, hal ini sejalan dengan fungsi super ego yang berupaya menginternalisasi berbagai standar ideal dan mendorong individu untuk mengisi diri dengan hal-hal yang baik secara moral.⁴⁴ Namun orang yang sudah bertahap dalam ketaatan spiritual seringkali lengah karena adanya tipu daya atau manipulasi dari dorongan nafsu yang bersifat primitif dan selalu ingin berkuasa. Nafsu memiliki sifat manipulatif yang juga terdapat pada struktur ego.⁴⁵ Ego sendiri berfungsi untuk memuaskan kebutuhan id tanpa memedulikan norma moralitas. Di sinilah super ego berperan mengontrol ego agar tetap berada dalam standar kesopanan. Pada intinya fase kedua *fana'* Junaidi merupakan

⁴² Freud, *Ego Dan Id*, h. 32.

⁴³ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h. 123.

⁴⁴ Freud, *Ego Dan Id*, h. 41.

⁴⁵ Andi Thahir dan Riyan Hidayat, "The Concept of Human Personality Al-Ghazali and Sigmund Freud in Counseling Perspectives," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (Mei 31, 2020): h. 66, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/6417>.

pertarungan antara prinsip kenikmatan (id) dan prinsip realitas (super ego) dalam diri seorang salik menuju *takhalli* dan *tahalli* sebagai proses pensucian diri.

Pada fase terakhir konsep *fana'* menurut Imam Junaidi, seorang salik dianggap telah mencapai penyatuan dengan Tuhan (*hulul/ittihad*).⁴⁶ Dalam perspektif psikoanalisis, fase ketiga *fana'* ini dapat dimaknai sebagai pencapaian harmonisasi sempurna antara id, ego, dan superego dalam diri seorang salik.⁴⁷ Id, yang merupakan struktur primitif pembawa hasrat dan dorongan dasar manusia, kini telah berhasil disublimasikan sepenuhnya ke ranah spiritual melalui proses panjang pelurusan niat (*takhalli, tahalli, tajalli*). Sehingga pada titik tertinggi ini, semua kecenderungan alam sadar dan tak sadar telah menyatu tanpa lagi saling berkonflik. Dengan kata lain, fase ketiga *fana'* adalah representasi integritas diri seutuhnya dalam psikoanalisis Freud. Tidak ada lagi dorongan yang tertindas atau tertekan. Kekuatan penuh system psikis telah dipadukan menuju aktualisasi dan individuasi sempurna sang salik.

IMPLEMENTASI KONSEP FANA DALAM MASYARAKAT URBAN

Revolusi 4.0 memberikan banyak perubahan. Memberikan dampak positif juga dampak negatif. Contohnya, informasi beredar dengan cepat. Namun di sisi lain, informasi yang beredar dengan cepat menimbulkan fenomena information overload. Sedangkan, George Armitage Miller menyatakan bahwa manusia hanya bisa mengolah tujuh informasi sekaligus.⁴⁸ Dari fenomena ini, manusia

⁴⁶ Al-Baghdadi, *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*, h. 124.

⁴⁷ Freud, *Ego Dan Id*, h. 19.

⁴⁸ Yusrin Ahmad Tosepu, "Kelimpahan Informasi (Information Overload)," *LinkeIn*, last modified 2019, diakses November 12, 2023, <https://id.linkedin.com/pulse/kelimpahan-informasi-information-overload-yusrin-ahmad-tosepu>.

menjadi kebingungan dan mudah salah paham. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi spiritual di daerah urban bisa menjadi pilihan. Salah satu solusi spiritual yang ditawarkan adalah dengan menerapkan konsep *fana'* dari ajaran Imam Junaid. Konsep *fana'* ini mengajarkan untuk mengosongkan diri dari hal-hal duniawi agar manusia bisa kembali fokus dan tenang. Konsep ini bisa diimplementasikan pada masyarakat urban yang hidup dengan aktivitas dan informasi yang sangat padat dengan cara mengosongkan pikiran dari hal-hal duniawi secara berkala.

Menahan semua keinginan dan membuang sifat buruk adalah dua hal yang ditekankan dalam konsep *fana'* Imam Junaid pada fase pertama. Di era digital saat ini, informasi berlebih beredar dari media sosial seperti review dan flexing yang justru memicu keinginan berlebih. Akibatnya, produksi barang meningkat dan berdampak buruk di kemudian hari. Seringkali barang yang sebenarnya tak perlu dibeli pun terbeli karena konten media sosial. Contoh paling nyata adalah pemborosan makanan, terlihat dari 30% sampah Indonesia tahun 2022 yang merupakan limbah rumah tangga.⁴⁹ Hal ini menggambarkan kurangnya kemampuan menahan keinginan berlebih, padahal itu sudah ditekankan dalam konsep *fana*. Selain itu, konsep *fana'* juga mengajarkan membuang sifat buruk seperti syirik, dengki, sombong, riya yang bisa memengaruhi mental. Dalam rutinitas masyarakat urban yang padat dan instant, tak jarang orang mengalami perasaan negatif seperti minder dan negatif thinking. Maka pembersihan sifat buruk inilah yang diajarkan konsep *fana'* untuk menenangkan jiwa di tengah

⁴⁹ Cindy Mutia Annur, "Timbulan Sampah Indonesia Mayoritas Berasal dari Rumah Tangga," *Databoks*, last modified Maret 9, 2023, diakses Desember 20, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/timbulan-sampah-indonesia-mayoritas-berasal-dari-rumah-tangga>.

modernitas. Hal ini seiring dengan perjuangan ego menurut Sigmund Freud dalam meredam dorongan-dorongan id yang tak rasional agar sesuai standar ideal superego. Fenomena di era digital yakni informasi berlebih di media sosial kerap memantik konsumerisme tak penting dan berlebihan.⁵⁰ Ini merefleksikan ketidakmampuan ego mengelola desakan id yang menginginkan kebahagiaan sesaat

Pada fase kedua konsep *fana'*, Imam Junaid menekankan beberapa hal penting yaitu prinsip hidup, konsistensi, tujuan hidup, dan mengisi sifat-sifat baik. Sifat baik yang dimaksud dalam kaitannya dengan masyarakat urban tidak sebatas sifat qana'ah dan tawakal, namun juga mencakup positive thinking dan sikap optimis. Ini sejalan dengan fungsi super ego yang berupaya menginternalisasi berbagai standar ideal dan mendorong individu untuk mengisi diri dengan hal-hal yang baik secara moral. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, informasi beredar dengan sangat cepat, namun kemampuan manusia dalam mengolah informasi masih sangat terbatas. Ketidakmampuan mengolah informasi dan tidak memiliki sifat-sifat positif dapat berdampak pada kesehatan mental. Merupakan pertarungan antara prinsip kenikmatan (id) dan prinsip realitas (super ego) dalam diri. Tidak jarang, manusia di era saat ini justru terbawa arus perkembangan zaman sehingga kehilangan jati diri dan identitas dirinya.⁵¹ Beberapa penyebabnya antara lain rasa takut kehilangan pekerjaan atau kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Contoh fenomena yang mencerminkan hal tersebut adalah maraknya mandi lumpur, yang merupakan wujud

⁵⁰ Muhammad Nasrudin Baihaqi dkk., “Konsep Angelologi dalam Kitab Samarkand (Solusi Alternatif Problem Lingkungan),” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 2 (November 21, 2023): 240, <https://jurnal.iaipalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/1871>.

⁵¹ Zizek, *Tentang Kepercayaan Agama*, h. 31.

kurangnya pengakuan social.⁵² Oleh karena itu, diperlukan prinsip hidup, konsistensi, dan kejelasan tujuan hidup dalam menghadapi tantangan di era saat ini agar tidak hanyut dalam arus globalisasi.

Pada fase ketiga konsep *fana*, sifatnya sangat transcendental dimana manusia bersatu dengan Tuhan. Jika dikaitkan dengan masyarakat urban, hal ini dapat diartikan bahwa manusia menyadari dirinya. Dengan kata lain, pencapaian harmonisasi sempurna antara id, ego, dan superego dalam diri seorang salik.⁵³ Id, yang merupakan struktur primitif pembawa hasrat dan dorongan dasar manusia, kini telah berhasil disublimasikan sepenuhnya ke ranah spiritual melalui proses panjang pelurusan niat. Akibatnya, pada titik tertinggi ini, semua kecenderungan alam sadar dan tak sadar telah menyatu tanpa lagi saling berkonflik. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang dilakukan memberikan dampak baik bagi orang lain, sekaligus dapat mengukur kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, tidak ada rasa khawatir dalam menjalani kehidupan karena mampu mengenali potensi dalam diri. Rasa ketakutan terbesar justru muncul dari ketidakmampuan mengenali kemampuan diri sendiri.⁵⁴ Hal ini tercermin dari fenomena urbanisasi saat ini, dimana banyak orang merasa gelisah dan cemas dalam menghadapi tantangan hidup di perkotaan karena belum menemukan potensi dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, kesadaran diri dan penerimaan potensi individu menjadi kunci

⁵² Wardatul Jannah dan Nova Saha Fasadena, "Fenomena Mandi Lumpur Live di Tiktok Menurut Teori Dramaturgi Erving Goffman," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): h. 153, <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/25/20>.

⁵³ Freud, *Ego Dan Id*, h. 7.

⁵⁴ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), h. 37.

penting untuk mewujudkan kedamaian batin di tengah hiruk pikuk kehidupan urban.

KESIMPULAN

Konsep fana' Imam Junaid, yang meliputi tiga fase yaitu pembersihan sifat buruk, pengisian diri dengan kebaikan, dan penyatuan dengan Tuhan, dapat diimplementasikan dalam masyarakat urban sebagai solusi spiritual untuk mengatasi tantangan era digital. Melalui reinterpretasi psikoanalitis, konsep ini menjadi lebih relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern yang pragmatis dan rasional. Implementasinya mencakup pengendalian konsumerisme, pembangunan prinsip hidup yang kuat, dan pencapaian kesadaran diri di tengah hiruk-pikuk perkotaan. Argumentasi utama penelitian ini menekankan bahwa meskipun bersifat transendental, konsep fana' dapat dibumikan dan diterapkan dalam konteks urban kontemporer. Namun, tantangan utamanya terletak pada menjembatani kesenjangan antara konsep spiritual klasik dengan realitas masyarakat urban, serta memastikan bahwa esensi spiritual tidak tereduksi menjadi sekadar fenomena psikologis. Efektivitas implementasi konsep ini dalam mengatasi masalah-masalah konkret masyarakat urban masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, mengingat perbedaan signifikan antara kondisi sosial-budaya saat konsep ini dicetuskan dengan realitas kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soejono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Achsin, Muhammad. "Tauhid sufistik : konsep tauhid Junayd al-Baghdadi." Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2017. [https://digilib.uinsa.ac.id/18647/19/Bab 3.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/18647/19/Bab%203.pdf).

- Admin Shanti Sadan. "The Sufism of al-Junayd— Self Forgotten, Self Fulfilled." *Journal - Shanti Sadan*. Last modified 2018. Diakses Desember 17, 2023. <https://www.shantisadan.org/journal-content/the-sufism-of-al-junayd-self-forgotten-self-fulfilled/>.
- Afif, Afthonul. *Psikologi Suryomentaraman*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.
- Al-Baghdadi, Al-Imam Abu Qosim Al-Junaid. *Risala-Risala Sufistik Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*. Tej. Masturi Irham Munawar. Mojokerto: Kalam & Ulama Nusantara, 2022.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Minhajul Abidi: Jalan Para Ahli Ibadah*. Ter. Abu Hamas As-Sasaky. Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013.
- _____. *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali*. Terj. Ahmad Mustofa Bisri. Jakarta: PT. Qof Media Kreativa, 2020.
- Annur, Cindy Mutia. "Timbulan Sampah Indonesia Mayoritas Berasal dari Rumah Tangga." *Databoks*. Last modified Maret 9, 2023. Diakses Desember 20, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/09/timbulan-sampah-indonesia-mayoritas-berasal-dari-rumah-tangga>.
- Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 209–223. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12845>.
- Baihaqi, Muhammad Nasrudin, Muhammad Ainul Yaqin, Muhammad Mubarak, dan Roch. Aris Hidayat. "Konsep Angelologi dalam Kitab Samarkand (Solusi Alternatif Problem Lingkungan)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 2 (November 21, 2023): 223–248. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/1871>.

- Cahyadi Mohan, Muhammad Saleh. "The Concept of Fana and Its Relevance Deep Prevention of Religious Radicalism." *Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (Juni 11, 2023): 13–19. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/16997>.
- Faiz, Fahrudin. *Falsafah Hidup*. Yogyakarta: MJS Press, 2023.
- Faruqi, Imam, dan Laila Fauziyatur Rohmah. "Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi." *Spiritualita* 7, no. 1 (Juni 30, 2023): 26–40. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/1013>.
- Faza, Abrar M Dawud. "Tasawuf Falsafi." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019).
- Freud, Sigmund. *Ego Dan Id*. Terj. Nur Cholish. Sleman: Tanda Baca, 2021.
- Hamdani, Anwar. *Sufi al-Junayd*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Jannah, Wardatul, dan Nova Saha Fasadena. "Fenomena Mandi Lumpur Live di Tiktok Menurut Teori Dramaturgi Erving Goffman." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): 152–164. <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/25/20>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2015): 175–200. https://www.academia.edu/download/40962584/URBAN_SUFIS_ME_DI_PERKOTAAN.pdf.
- Kurniawan, M. Agus, Munir Munir, dan Cholidi Cholidi. "Suluk Gus Dur Reconstruction of Local Culture in the Context of Sufism." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (September 8, 2021): 308.

<https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/136>.

Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 14, 2017): 35–55. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/624>.

Nurkholis, Ahmad, dan Muhammad Valiyyul Haqq. "The Fana' Concept of Abu Yazid al-Busthomi and Imam Junaid al-Baghdadi (Comparative Study)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (Januari 13, 2023): 150–170. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/17558>.

Rahman, Abd. *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Parepare: Kaaffah Learning Center, 2020. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2790/1/Tasawuf_Akhlaki.pdf.

Rongrean, Dody Grace Febryanto. "Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (Juli 6, 2023): 109–130. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/1839>.

Rostitawati, Tita. "Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi* 15, no. 2 (Desember 1, 2018): 67–80. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/642>.

Rubaidi. "Kontekstualisasi Sufisme Bagi Masyarakat Urban." *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (Juni 10, 2019): 127–152. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/3145>.

Setiawan, Cucu, Maulani Maulani, dan Busro Busro. "Sufism as The Core of Islam: A Review of Imam Junayd Al-Baghdadi's Concept

- of Tasawwuf." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 2 (Oktober 31, 2020): 171–192. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/6170>.
- Sudrajat, Ajat. "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Kritik Nurudin Al-Raniri." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 17, no. 1 (2017): 55–76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/23123/11632>.
- Sugiono. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Saodhi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thahir, Andi, dan Riyan Hidayat. "The Concept of Human Personality Al-Ghazali and Sigmund Freud in Counseling Perspectives." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (Mei 31, 2020): 61–72. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/6417>.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. "Kelimpahan Informasi (Information Overload)." *LinkedIn*. Last modified 2019. Diakses November 12, 2023. <https://id.linkedin.com/pulse/kelimpahan-informasi-information-overload-yusrin-ahmad-tosepu>.
- Usman, Muh Ilham. "Meneroka Pemikiran Ibn Taymiyah." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 16, no. 1 (Juli 1, 2020): 29–60. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/533>.
- Zaprul Khan. "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *KALAM: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2013): 259–2773. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/465/2634>.

Zizek, Slavoj. *Tentang Kepercayaan Agama*. Terj. Stephanus Aswar Herwinako. Bantul: Basa Basi, 2019.